



USIA DAN PENGALAMAN MENGAJAR TERHADAP *TEACHER EFFICACY* DI SEKOLAH DASAR DENGAN KURIKULUM 2013

Fitri Lestari Issom*

Defi Amelia**

*Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

** Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.042.01>

Alamat Korespondensi:

fitrilestari@unj.ac.id

ABSTRACT

Age and teaching experience are part of the factors that affect teacher efficacy. This study aims to determine the effect of age and teaching experience on teacher efficacy in elementary school teachers who teach using Curriculum 2013. The number of samples in this study were 83 teachers who teach using the 2013 curriculum in North Jakarta. This research uses quantitative method with psychology scale. The preferred scale used to measure teacher efficacy seen from the age and experience of teaching teachers is Teacher Sense of Efficacy Scale (TSES). Data processing methods used in testing the research hypothesis is by multiple regression analysis. The results of this study indicate that there is a significant effect of age and teaching experience on teacher efficacy in elementary school teachers in North Jakarta with 0,018 (<0.05). The resultant effect 90.5% Influenced beyond age and teaching experience.

Keywords

teahcer efficacy, age, teaching experience, curriculum 2013, elementary school teacher

1. Pendahuluan

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu upaya perbaikan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Adapun beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 butir a-d yaitu, pertama Kompetensi Pedagogik, dimana guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Kedua Kompetensi Personal, dalam kompetensi ini guru memiliki sikap kepribadian yang bagus, sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi siswa. Dengan kata lain, guru harus memiliki

kepribadian yang patut diteladani. Ketiga Kompetensi Profesioanal, guru harus memiliki pengetahuan yang luas terkait dengan bidang studi atau mata pelajaran yang akan diajarkan serta memiliki pengetahuan konsep teoritis, mampu memilih model, strategi, dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru pun harus memiliki pengetahuan luas tentang kurikulum dan landasan kependidikan. Keempat Kompetensi Sosial, guru menunjukkan kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan murid-muridnya, maupun sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas (Rusman, 2012). Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki oleh seorang guru, karena mereka menjadi perencana, pelaksana, dan pengendalian yang berperan aktif demi mewujudkan tujuan sekolah.

Pemerintah telah melakukan upaya guna me-

wujudkan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, misalnya dengan menerbitkan UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen, dan sebagainya. Pemerintah juga mengeluarkan berbagai kebijakan demi pembaharuan pendidikan seperti melalui tunjangan profesi guru, dan penerapan Kurikulum 2013. Hal tersebut, selain karena amanat dari isi Pembukaan UUD 1945 Alinea IV yang menegaskan bahwa tujuan Bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, juga untuk menghadapi persaingan yang makin kompetitif dan terbuka dalam era globalisasi saat ini.

Namun demikian, berbagai upaya yang telah disebutkan sebelumnya belum membuahkan hasil. Seperti penerapan Kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013/2014. Kurikulum yang terakhir diterapkan di sekolah adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai pengganti dari Kurikulum Berbasis Kompetensi. Kemudian KTSP diperbaharui dengan kurikulum baru yang dikenal dengan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan generasi yang handal, kreatif, inovatif dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab ibarat tubuh, kurikulum adalah jantungnya pendidikan. Kurikulum menentukan jenis dan kualitas pengetahuan dan pengalaman yang memungkinkan seseorang mencapai kehidupan dan penghidupan yang lebih baik. Oleh karena itu kurikulum harus selalu disusun dan disempurnakan sesuai dengan perkembangan zaman (Muzamiroh, 2013).

Dalam kenyataan kurikulum 2013 belum dapat diterapkan di seluruh sekolah di Indonesia. Sekolah yang berada di Provinsi DKI Jakarta juga belum semua dapat menerapkan Kurikulum 2013. Menerapkan kurikulum 2013 tidaklah mudah. Dalam proses pembelajaran siswa diminta untuk lebih aktif untuk melakukan pengamatan, bertanya dan mengekspresikannya. Berbeda dengan kurikulum yang sebelumnya. Dahulu guru lebih aktif, seperti guru menulis di papan tulis kemudian siswa menulis kembali apa yang ditulis guru di buku, kemudian guru menerangkan dan siswa mendengarkan. Metode pembelajaran seperti ini sudah lama diterapkan oleh guru-guru dalam mengajar. Sehingga untuk menerapkan kurikulum 2013 ini tidaklah mudah, guru harus merubah cara

mengajar mereka agar siswa dapat lebih aktif.

Seperti yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendidikan karakter dan terjadinya penggabungan atau peleburan dua mata pelajaran tertentu menjadi satu mata pelajaran sehingga diharapkan peserta didik dapat belajar lebih maksimal. Tentu hal ini dapat membebaskan peserta didik itu sendiri maupun tenaga pengajar. Kurikulum 2013 guru tidak diwajibkan membuat silabus dan bahan ajar. Guru diberikan buku panduan yang didalamnya sudah terdapat rancangan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan guru tinggal melaksanakannya.

Penerapan kurikulum 2013 akan memberikan perubahan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Salah satunya adalah penerapan metode tematik untuk jenjang Sekolah Dasar. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar bermakna (Handiko, 2015).

Dalam beberapa sekolah pembelajaran tematik sudah diterapkan sepenuhnya dari kelas I samapai kelas VI. Namun beberapa sekolah belum bisa menerapkannya untuk semua kelas, sehingga sekolah tersebut menerapkan hanya pada kelas I dan IV.

Permasalahan dalam pembelajaran tematik bagi guru adalah sulitnya menjabarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ke dalam indikator, sulitnya menentukan kata kerja operasional yang tepat, dan sulitnya mengembangkan tema yang ada dan terkadang tema tidak sesuai dengan kondisi lingkungan belajar siswa.

Selanjutnya Pujiastuti menyatakan permasalahan dalam pembelajaran tematik yaitu, bahan ajar yang masih menggunakan pendekatan mata pelajaran menyebabkan guru mengalami kesulitan memadukan materi sesuai tema. Selain itu, guru belum dapat memtematik semua pelajaran pada tema tertentu dan masih perlu pemahaman luas (Handiko, 2015).

Banyak kontroversi antara kondisi yang seharusnya dengan kondisi yang terjadi di lapangan terkait kurikulum 2013. Permasalahan yang terjadi ini dapat menyebabkan rendahnya efikasi diri seorang guru (*Teachers Efficacy*) dalam menangani hal-hal yang terkait dengan siswa seperti memotivasi siswa, dalam kemampuan untuk

menyampaikan materi pelajaran, dan dalam mengatur pembelajaran di kelas. Mengingat keyakinan seorang guru dalam mengajar merupakan hal yang terpenting yang harus dimiliki setiap guru.

Penilaian *self efficacy* tidak selalu hanya dikaitkan dengan siswa, guru juga membutuhkan penilaian *self efficacy* agar guru memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam menampilkan berbagai tindakan yang diperlukan untuk memperoleh hasil terbaik dari pelaksanaan berbagai tugas pengajaran yang terkait dengan peran atau fungsinya sebagai pengajar. Hal ini disebut dengan efikasi guru atau *Teacher Efficacy*.

Tschannen-Moran, Woolfolk Hoy dan Hoy's (1988) mendefinisikan *teacher efficacy* sebagai keyakinan guru terhadap kemampuan dirinya dalam mengatur dan melakukan tindakan-tindakan yang dibutuhkan untuk berhasil dalam menyelesaikan tugas mengajar tertentu pada konteks tertentu. Gibson & Dembo (1984, dalam Tschannen-Moran & Hoy, 2001) mengartikan *teacher efficacy* sebagai penilaian guru terhadap kemampuannya untuk memberikan perubahan positif pada siswa.

Teacher efficacy dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa studi terdahulu menghasilkan bahwa *teacher efficacy* berkaitan dengan beberapa variabel demografis, seperti usia dan pengalaman mengajar. Usia adalah lamanya waktu hidup yaitu terhitung sejak lahir sampai dengan sekarang. Penentuan usia dilakukan dengan menggunakan hitungan tahun. Usia sering dijadikan penyebab menurunnya kinerja seseorang, psikomotorik, dan kemampuan seseorang dalam memahami. Erawati (2012) menunjukkan bahwa usia dan pengalaman mempengaruhi *teacher efficacy* seorang guru. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2011) menunjukkan bahwa guru yang berusia 46–50 tahun ke atas memiliki *self efficacy* yang tinggi dibandingkan dengan guru yang lebih muda.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan ke beberapa guru SD, yang mengajar dengan menggunakan kurikulum 2013 ada yang berpendapat bahwa kurikulum 2013 bagus, karena membuat siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran di kelas. Namun ada juga yang berpendapat kurikulum 2013 sulit, karena guru harus mampu tematik semua mata pelajaran pada tema tertentu,

kemudian ada yang mengeluhkan dalam pengisian rapor karena guru bukan hanya menilai aspek kognitifnya siswa saja melainkan sikap dan keterampilan setiap siswa. Kemudian peneliti juga mewawancarai seorang guru SD yang mengajar menggunakan kurikulum 2013 yang sudah ber usia lebih dari 50 tahun, ia berpendapat untuk se usianya mungkin tidak dapat mengajar dengan maksimal. Karena keterbatasan tenaga yang dimiliki dan pengetahuan mengenai teknologi yang minim. Walaupun sudah memiliki pengalaman mengajar lebih dari 20 tahun.

Pengalaman mengajar pada hakekatnya merupakan rangkuman dari pemahaman seseorang terhadap hal-hal yang dialaminya dalam mengajar, sehingga hal-hal yang dialami tersebut telah dikuasanya, baik pengetahuan, keterampilan maupun nilai-nilai yang menyatu pada dirinya (Putro, 2005). Pengalaman mengajar guru dapat diukur dari jumlah tahun lamanya ia mengajar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Johari, dkk. (2009) menyebutkan bahwa guru-guru yang memiliki pengalaman mengajar selama lebih dari tujuh tahun memiliki *teacher efficacy* yang tinggi dalam mengajar di kelas.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti memutuskan untuk memilih guru SD sebagai subjek karena berdasarkan hasil pre elimenary menunjukkan terdapat masalah dalam guru SD yang mengajar menggunakan kurikulum 2013 yaitu, metode pembelajaran tetamatik. Guru mengeluhkan sulitnya menjabarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ke dalam indikator, sulitnya menentukan kata kerja operasional yang tepat, dan sulitnya mengembangkan tema yang ada dan terkadang tema tidak sesuai dengan kondisi lingkungan belajar siswa. Dan dalam kurikulum 2013 lebih memanfaatkan teknologi yang semakin canggih, namun berdasarkan hasil pre elimenary masih ada guru yang masih tidak mengerti untuk memanfaatkan per-kembangan teknologi seperti menggunakan laptop yang sebenarnya bisa dimanfaatkan dalam menyampaikan materi di kelas. Oleh karena itu guru harus memiliki pengalaman mengajar dan pengetahuan mengenai teknologi yang lebih baik sehingga guru dapat menyampaikan materi dengan baik dan membuat murid dapat memahami setiap materi yang diajarkan.

Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lebih

lanjut mengenai pengaruh usia dan pengalaman mengajar guru terhadap *teacher efficacy* pada guru SD yang menggunakan kurikulum 2013 di Jakarta Utara. Apakah usia dan pengalaman mengajar memiliki pengaruh terhadap *teacher efficacy* pada guru SD yang menggunakan kurikulum 2013 di Jakarta Utara. Diharapkan penelitian ini akan memberikan pengetahuan mengenai pengaruh usia dan pengalaman mengajar terhadap *teacher efficacy*.

Hipotesis yang diajukan di dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh usia dan pengalaman mengajar terhadap *teacher efficacy* pada guru sekolah dasar dengan kurikulum 2013.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk angka dan dianalisis dengan teknik statistik (Carmines & Zeller, 2006; dalam Sangadji & Sopiha, 2010). Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menaksir dan meramalkan hasilnya.

Populasi dalam penelitian ini ialah guru sekolah dasar yang mengajar menggunakan kurikulum 2013 di wilayah Jakarta Utara dengan

teknik sampling yaitu *multi-phase sampling*.

Variabel-variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen *Teacher Sense of Efficacy Scale* (TSES) untuk mengukur *teacher efficacy*. Alat ukur ini dikembangkan oleh Tschannen-Moran & Anita woolfolk Hoy (2001) yang terdiri dari 24 item. Alat ukur ini mengukur tiga dimensi dari *teacher efficacy* dengan hasil reliabilitas yang baik, yaitu *instructional strategies*, *classroom management*, dan *student engagement*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Dari perhitungan variabel *teacher efficacy* menunjukkan bahwa data penelitian *teacher efficacy* memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 1.83; standar deviasi sebesar 1.77197 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) usia sebesar 42.49, standar deviasi sebesar 10.624 dan rata-rata (*mean*) pengalaman mengajar sebesar 15.84, standar deviasi sebesar 11.229. Dengan mengetahui besarnya mean dan standar deviasi maka dapat diketahui tingkatan *teacher efficacy* sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori *Teacher Efficacy*

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	49	59,0%
Tinggi	34	41,0%
Total	83	100%

Tabel 2. Kategori Usia

Kategori <i>Teacher Efficacy</i>	Dewasa Awal 20 – 40 tahun	Dewasa Madya 41 – 60 tahun	Total	Persentase
Rendah	31	25	56	67,5%
Tinggi	6	21	27	32,5%
Total	37	46	83	100%

Tabel 3. Kategori Pengalaman Mengajar

Usia	Pengalaman Mengajar						Total	Persentase
	2 – 9 tahun	10 – 16 tahun	17 – 23 tahun	24 – 30 tahun	31 – 37 tahun	38 – 44 tahun		
Dewasa Awal 20 – 40 tahun	28	9	0	0	0	0	37	44,6%
Dewasa Madya 41 – 60 tahun	4	14	3	14	8	3	46	55,4%
Total	32	23	3	14	8	3	83	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkatan *teacher efficacy* dari responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden yang memiliki tingkat *teacher efficacy* yang rendah yaitu sebesar 59% sedangkan tingkat *teacher efficacy* yang tinggi sebesar 41%.

Untuk data usia didominasi oleh usia dewasa awal yang memiliki tingkat *teacher efficacy* yang rendah sebanyak 31 responden dan tingkat *teacher efficacy* yang tinggi didominasi oleh usia

dewasa madya sebanyak 21 responden. Data pengalaman mengajar didominasi didominasi oleh usia dewasa madya sebesar 55,4% dengan sebaran pengalaman mengajar dari 2–44 tahun, sedangkan usia dewasa awal sebaran pengalaman mengajar responden hanya berada pada 2–16 tahun.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh usia dan pengalaman mengajar terhadap *teacher efficacy* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Korelasi Usia dan Pengalaman Mengajar terhadap *Teacher Efficacy*

		TE	USIA	PM
Pearson Correlation	TE	1,000	0,288	0,301
	USIA	0,288	1,000	0,827
	PM	0,301	0,827	1,000
Sig. (1-tailed)	TE	.	0,004	0,003
	USIA	0,004	.	0,000
	PM	0,003	0,000	.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa besar hubungan antar variabel *teacher efficacy* dengan usia adalah 0,288, hal ini menunjukkan bahwa hubungan positif. Besar hubungan pengalaman

mengajar dengan *teacher efficacy* adalah 0,301 yang berarti terdapat hubungan yang positif maka makin banyak pengalaman mengajar makin tinggi juga *teacher efficacy*.

Tabel 5. Pengaruh Usia dan Pengalaman terhadap *Teacher Efficacy*

Model	R	R-Square	Adjusted R-Squared	Std. Error of the Estimate
1	0,309	0,905	0,075	1,70647

Nilai koefisien determinasi (R Square) adalah 0,095 yang berarti pengaruh usia dan pengalaman mengajar sebesar 9,5% sedangkan 90,5% *teacher efficacy* dipengaruhi oleh variabel lain selain usia dan pengalaman mengajar.

4. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji pengaruh usia dan pengalaman mengajar terhadap *teacher efficacy* di sekolah dasar yang menggunakan kurikulum

2013. Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh yang signifikan antara usia dan pengalaman mengajar terhadap *teacher efficacy* di sekolah dasar yang menggunakan kurikulum 2013 dengan arah korelasi positif. Dapat dikatakan jika usia dan pengalaman meningkat atau bertambah maka *teacher efficacy* guru yang mengajar menggunakan kurikulum 2013 akan meningkat. Pengaruh usia dan pengalaman mengajar terhadap *teacher efficacy* 0,095 yang berarti pengaruh usia dan pengalaman mengajar sebesar 9,5% sedang-

kan 90,5% *teacher efficacy* dipengaruhi oleh variabel lain selain usia dan pengalaman mengajar.

5. Daftar Pustaka

- Chaplin, J.P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. (Penerj. Kartini Kartono). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dinas Pendidikan. (2015). Pengertian dan Tujuan Pendidikan di Sekolah Dasar. *Dinas Pendidikan Kabupaten Bekasi*. Diterima dari <https://disdik.bekasikab.go.id/berita-pengertian-dan-tujuan-pendidikan-di-sekolah-dasar.html>
- Eko, P.W. (2005). *Kompetensi Mengajar Guru IPS SMA Kabupaten Purworejo. Penelitian Dosen Muda Ditjen Dikti*.
- Erawati, M. (2012). Profil dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Guru Madrasah Ibtidaiyah Peserta *Dual Mode System*. *Jurnal Psikologi* 6(2), 417 – 440.
- Handiko, Q. (2015). Permasalahan dan Solusi Pembelajaran Tematik (Refleksi atas Pelaksanaan Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 Jenjang SD/MI). *Balai Diklat Keagamaan Semarang*. Diterima dari <http://bdksemarang.kemenag.go.id/permasalahan-dan-solusi-pembelajaran-tematik-refleksi-atas-pelaksanaan-pendampingan-implementasi-kurikulum-2013-jenjang-sd-mi/>
- Johari, K., Islamail, Zurida., Osman, Shuki., & Othman, Ahmad Tajudin. (2009). Pengaruh Jenis Latihan Guru dan Pengalaman Mengajar Terhadap Efikasi Guru Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Malaysia* 34(2): 3–14.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maharani, D.R. (2011). Hubungan antara *self Efficacy* dengan *Burnout* pada Guru Sekolah Dasar Negeri X di Kota Bogor. *Jurnal Psikologi*
- Muzdalifah, F., & Winda, D.L. (2013). *Psikologi Pendidikan 2*. Jakarta.
- Sangadji, E.M., & Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian. Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Tschannen-Moran, M., & Woolfolk-Hoy, A. (2001). Teacher Efficacy: Capturing an Elusive Construct. *Teaching and Teacher Education*, 17, 783 – 805.